

LOKUSI, ILOKUSI DAN PERLOKUSI GURU BAHASA INDONESIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Zahidah Khairun Nisak
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember
E-mail: Zahidahnesza@yahoo.com

ABSTRAK

Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah bagaimanakah tindak tutur guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Jember. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Jember. Tempat penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Jember, pada tanggal 27 April 2017. Teknik pengumpul data adalah observasi, rekam dan catat. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti selaku instrumen utama, dan instrumen bantu berupa kamera digital. Data dalam penelitian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan terdapat tiga jenis tindak tutur dari tuturan guru bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran di kelas. Ketiga tindak tutur tersebut yakni, tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari penelitian ini adalah terdapat 6 tindak tutur lokusi, terdapat 23 tindak tutur ilokusi, dan terdapat 7 tindak tutur perlokusi dari 1 rekaman.

Kata kunci: tindak tutur, guru, proses pembelajaran

ABSTRACT

Problems that arise from the background is how the speech acts Indonesian language teachers in the process of learning in class VIII C SMP Muhammadiyah 1 Jember. The purpose of this study is to describe the speech acts of Indonesian language teachers in the process of learning in class VIII C SMP Muhammadiyah 1 Jember. This type of research is qualitative. The target of this research is Indonesian teacher who teach in class VIII C SMP Muhammadiyah 1 Jember. Place of study in SMP Muhammadiyah 1 Jember, on 27 April 2017. Technique of collecting data is observation, record and record. Instruments in the study are researchers as the main instrument, and auxiliary instruments in the form of digital cameras. Data in the study were analyzed by data reduction method, data presentation and conclusion. The result of data analysis showed that there are three types of speech act from Indonesian teacher's speech during the learning process in the classroom. The three acts of speech that is, acting speech lokusi, ilokusi and perlokusi. Based on these results, the conclusion of this research is that there are 6 speech acts of locution from 1 transcribed record, there are 23 illustrated speech acts from 1 transcribed recording, and there are 7 speech acts of perlokusi from 1 taped recording.

Key Words: Speech Acts, Teachers, Learning Process

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan

masyarakat. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak

pernah terlepas dari pemakaian bahasa. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu menginginkan adanya interaksi dengan manusia lain, sedangkan alat yang paling efektif untuk berkomunikasi adalah bahasa. Dengan bahasa juga seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang ingin diungkapkan, sehingga lawan tutur dapat memahami maksud yang dituturkan oleh penutur. Dalam interaksi belajar-mengajar, bahasa memegang peranan yang sangat penting, karena bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran. Melalui bahasa juga, siswa dapat memahami penjelasan guru.

Chaer dan Agustina (2010: 11) menyebutkan ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Selain itu Chaer dan Agustina (2010: 56) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lambang di sini adalah satuan ujaran, entah berupa satu kalimat atau lebih, yang “membawa” makna tertentu, yang di dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar.

Nadar (2009:2) menyatakan bahwa “pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi

tertentu.” Sedangkan Stalnaker (dalam Nadar, 2009:5) mendefinisikan *pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech acts and aspects of discourse structure* (“Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana”).

Austin (dalam Nadar, 2009: 11) berpendapat bahwa tindak tutur pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata-kata kerja *promise* “berjanji”, *apologize* “minta maaf”, *name* “menamakan”, *pronounce* “menyatakan” misalnya dalam tuturan *I promise I will come on time* (“Saya berjanji saya akan datang tepat waktu”), *I apologize for coming late* (“Saya minta maaf karena datang terlambat”), dan *I name this ship Elizabeth* (“Saya menamakan kapal ini Elizabeth”) maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Searle (dalam Nadar, 2009:14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Ketiga

tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu, tindakan untuk melakukan sesuatu dan tindakan untuk mempengaruhi sesuatu. Tindak tutur juga bisa ditemukan dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.

Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan wujud tindak tutur seorang guru dalam mentransfer ilmu kepada siswanya. Tuturan tersebut berupa tindak tutur lokusi yang digunakan untuk menyatakan sesuatu atau hanya menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya, tindak tutur ilokusi yang digunakan untuk melakukan sesuatu dan tindak tutur perlokusi yang digunakan untuk mempengaruhi sesuatu. Berikut salah satu data penggalan tuturan guru bahasa Indonesia kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Jember sebagai salah satu contoh tindak tutur.

(1) Guru : *“Masih terus ngobrol atau dilanjutkan?”*

(2) Siswa : *“Lanjut”*

(3)Guru : *“Dilanjutkan, dibuka bukunya!”*

Peneliti menggolongkan dialog di atas sebagai tindak tutur ilokusi dan lokusi. Hal tersebut dikarenakan kalimat (1) yang dituturkan oleh guru *“Masih terus ngobrol atau dilanjutkan?”* merupakan tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk menginformasikan sesuatu untuk

melakukan suatu tindakan agar siswa berhenti berbicara. Kalimat (2) yang dituturkan siswa *“Lanjut”* merupakan tindak tutur lokusi karena siswa bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru bahwa mereka ingin melanjutkan proses pembelajaran. Kalimat (3) yang dituturkan oleh guru *“Dilanjutkan, dibuka bukunya!”* merupakan tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk melakukan suatu tindakan agar siswa membuka bukunya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang tindak tutur guru bahasa Indonesia dengan judul *“Analisis Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”*.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian *“Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Jember”* maka penelitian ini berjenis kualitatif atau penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tuturan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Dalam penelitian ini data yang dimaksud berupa kalimat yang dituturkan guru saat berinteraksi

dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Jember. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, rekam dan catat. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti selaku instrumen utama, dan instrumen bantu berupa kamera digital. Data dalam penelitian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur yang ditemukan pada guru bahasa Indonesia dari proses pembelajaran terdapat 36 data yang terdiri dari 6 tindak tutur lokusi, 23 tindak tutur ilokusi dan 7 tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tuturan menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur. Berikut penjelasan dari bentuk tindak tutur lokusi.

1. Peristiwa Tutur 1

(8) *Guru : Sssttt...ayo. menyembunyikan tas teman itu sama saja dengan temannya tidak boleh mengikuti pelajaran. Bukunya ndak bisa diambil.* (TTL)

(9) *Guru : Assalamualaikum Wr.Wb*

(10) *Siswa: Waalaikumsalam Wr.Wb*

(11) *Guru : Abdi Hafiz?*

(12) *Siswa: hadir*

Data 1 tindak tutur lokusi terdapat pada nomor ke-8 atau pada kalimat yang dicetak miring. Kalimat tersebut termasuk tindak tutur lokusi karena guru hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa.

Konteks:

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru kepada siswa di dalam kelas pada saat tas dari salah satu siswa disembunyikan oleh siswa lainya. Berikut paparan analisis data pada data 1.

Pertama, pada tuturan (8) guru menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa dengan tuturan "*Sssttt...ayo. menyembunyikan tas teman itu sama saja dengan temannya tidak boleh mengikuti pelajaran. Bukunya ndak bisa diambil*". Tetapi siswa tidak merespon guru. Kedua, pada tuturan (9) guru mengucapkan salam dengan tuturan "*Assalamualaikum Wr.Wb*". Kemudian pada tuturan (10) siswa merespon dengan tuturan "*Waalaikumsalam Wr.Wb*". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (8) merupakan tindak

tutur lokusi. Tuturan tersebut guru hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa. *Menyatakan atau menginformasikan* sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur lokusi. Hal ini sesuai dengan teori Chaer.

2. Peristiwa Tutur 2

(35) Guru : Di sini seharusnya alur sorot balik itu dimulai dari tahap penyelesaian ya?

(36) Siswa: Ya bu.

(37) Guru : *Kemudian klimaks, baru turun lagi ke masa perkenalan atau masa awal.*

(38) Siswa: Ya.

Data 2 tindak tutur lokusi terdapat pada nomor ke-37 atau pada kalimat yang dicetak miring. Kalimat tersebut termasuk tindak tutur lokusi karena guru hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa.

Konteks:

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru kepada siswa di dalam kelas. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur alur. Berikut paparan analisis data pada data 2.

Pertama, guru bertanya kepada siswa tentang alur. Pada tuturan (36) siswa menjawab

pertanyaan guru dengan tuturan "Ya bu". Kedua, pada tuturan (37) guru menjelaskan tentang klimaks dengan tuturan "*Kemudian klimaks, baru turun lagi ke masa perkenalan atau masa awal*". Pada tuturan (38) siswa merespon penjelasan guru dengan tuturan "Ya". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (37) merupakan tindak tutur lokusi. Tuturan tersebut guru hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa. *Menyatakan atau menginformasikan* sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur lokusi. Hal ini sesuai dengan teori Chaer.

3. Peristiwa Tutur 3

(39) Guru : Kalau campuran?

(40) Guru : Cuma gambarnya saja. Kalau penjelasannya betul. Ya?

(41) Guru : *Untuk alur campuran, harusnya kan klimaks dulu.* (TTL)

(42) Siswa : Ya.

Data 3 tindak tutur lokusi terdapat pada nomor ke-41 atau pada kalimat yang dicetak miring. Kalimat tersebut termasuk tindak tutur lokusi karena guru hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa.

Konteks:

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru kepada siswa di dalam kelas. Guru bertanya jawab

dengan siswa mengenai unsur-unsur alur. Berikut paparan analisis data pada data 3.

Pertama, guru bertanya kepada siswa tentang alur campuran. Tetapi siswa tidak merespon pertanyaan guru. Kedua, pada tuturan (40) guru bertanya lagi dengan tuturan *"Cuma gambarnya saja. Kalau penjelasannya betul. Ya?"* Tetapi siswa tidak merespon pertanyaan guru lagi. Pada tuturan (41) guru memberikan penjelasan dengan tuturan *"Untuk alur campuran, harusnya kan klimaks dulu."* siswa merespon penjelasan guru dengan tuturan *"Ya"*. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (41) merupakan tindak tutur lokusi. Tuturan tersebut guru hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa. *Menyatakan* atau *menginformasikan* sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur lokusi. Hal ini sesuai dengan teori Chaer.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur menyatakan atau menginformasikan sesuatu untuk melakukan sesuatu tindakan. Penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang membuat lawan tutur bertindak sesuai dengan apa yang

dituturkannya. Berikut penjelasan dari bentuk tindak tutur ilokusi.

1. Peristiwa Tutur 1

(1) Guru : Masih terus ngobrol apa dilanjutkan?

(2) Siswa: Lanjut

(3)Guru : *Dilanjutkan, dibuka bukunya! Yang piket silakan mencari sapu! Sana le! Suruh minggir nak, le, yang duduk suruh minggir.*

(4) Siswa : Ngalah (pindah).

Data 1 tindak tutur ilokusi terdapat pada nomor ke-3 atau pada kalimat yang dicetak miring. Kalimat tersebut termasuk tindak tutur ilokusi karena selain guru menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tuturan guru tersebut juga bermakna memerintah siswa.

Konteks:

Pada saat suasana kelas ramai, guru bertanya kepada siswa apakah masih terus ngobrol atau melanjutkan pelajaran.

Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (2) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan *"Lanjut"*. Kedua, guru merespon jawaban siswa. Pada tuturan (3) guru merespon jawaban siswa dengan tuturan *"Dilanjutkan, dibuka bukunya! Yang piket silakan mencari sapu!"*

Sana le! Suruh minggir nak, le, yang duduk suruh minggir". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (3) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa untuk membuka bukunya, menyuruh siswa yang piket mencari sapu dan menyuruh siswa minggir. Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.

2. Peristiwa Tutur 2

(43) Guru : Ada pertanyaan dari alur?

(44) Siswa : Tidak.

(45) Guru : Halaman 49 sudah ya?

(46) Siswa : Sudah.

(47) Guru : *Jadi konflik itu diketahui ketika kita memang benar-benar mengetahui isi cerita atau novel. Tidak bisa tahu alur, tidak bisa tahu masalah, tidak tahu siapa tokohnya, tidak tahu siapa karakter tokohnya kalau kita tidak selesai membaca novel. Kita separuh, tidak tahu aktingnya atau penyelesaian*

masalahnya.

Seperempat tambah gak ngerti konflik.

Tidak membaca, tahunya hanya? Apa? (TTI)

(48) Siswa : Menyimak.

Data 7 tindak tutur ilokusi terdapat pada nomor ke-47 atau pada kalimat yang dicetak miring. Kalimat tersebut termasuk tindak tutur ilokusi karena selain guru menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tuturan guru tersebut juga bermakna memerintah siswa.

Konteks:

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru kepada siswa di dalam kelas. Guru bertanya kepada siswa apakah ada pertanyaan atau tidak. Berikut paparan analisis data pada data 1.

Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (44) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan "Tidak". Kedua, guru bertanya lagi kepada siswa. Pada tuturan (46) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan "Sudah". Pada tuturan (47) guru menyatakan atau menginformasikan tentang alur dengan tuturan "jadi konflik itu diketahui ketika kita memang benar-benar mengetahui isi cerita atau novel. Tidak bisa tahu alur,

tidak bisa tahu masalah, tidak tahu siapa tokohnya, tidak tahu siapa karakter tokohnya kalau kita tidak selesai membaca novel. Kita separuh, tidak tahu aktingnya atau penyelesaian masalahnya. Seperempat tambah gak ngerti konflik. Tidak membaca, tahunya hanya? Apa?" Pada tuturan (48) siswa merespon dengan tuturan "Menyimak". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (47) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa untuk membaca. *Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu* tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi. Hal ini sesuai dengan teori Chaer dan teori Nadar.

3. Peristiwa Tutur 3

(74) Guru : Yang punya paketan ini hapenya, angkat tangannya.

(75) Siswa: Gak bawa hape.

(76) Guru : Lho, saya gak bahas hapenya untuk sekarang dibawa. Enggak. Yang punya paketan. Ini kan beda. Beda dong. Bawa hape dan punya

paketan. Angkat tangannya.

(77) Siswa: Wifi..

(78) Siswa: Wifi bu.

(79) Guru : *Wes ojo adoh-adoh. Muluk-muluk. Wifi-wifi ae. Yang punya paketan angkat tangannya. Kon wifi ae SPP gak bayar-bayar.* (TTI)

Data 10 tindak tutur ilokusi terdapat pada nomor ke-79 atau pada kalimat yang dicetak miring. Kalimat tersebut termasuk tindak tutur ilokusi karena selain guru menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tuturan guru tersebut juga bermakna memerintah siswa.

Konteks:

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru kepada siswa di dalam kelas. Guru bertanya siapa yang mempunyai paketan data internet kepada siswa dan menyuruh siswa yang mempunyai paketan data internet untuk mengangkat tangannya. Berikut paparan analisis data pada data 3.

Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (75) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan "Gak bawa hape". Kedua, guru merespon jawaban siswa dengan tuturan "Lho, saya gak bahas hapenya untuk sekarang

dibawa. Enggak. Yang punya paketan. Ini kan beda. Beda dong. Bawa hape dan punya paketan. Angkat tangannya". Pada tuturan (77) dan (78) siswa merespon pernyataan guru dengan tuturan yang sama. Pada tuturan (79) guru merespon pernyataan siswa dengan tuturan "Wes ojo adoh-adoh. Muluk-muluk. Wifi-wifi ae. Yang punya paketan angkat tangannya. Kon wifi ae SPP gak bayar-bayar." Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (79) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa mengangkat tangannya, menyuruh siswa membayar SPP. Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi. Hal ini sesuai dengan teori Chaer dan teori Nadar.

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang mempunyai daya pengaruh kepada lawan tutur. Tindak tutur perlokusi berkenaan pada efek rasa yang ditimbulkan penutur atas tuturannya, seperti membuat senang, sedih, dan termotivasi.

Berikut penjelasan dari bentuk tindak tutur perlokusi.

1. Peristiwa Tutur 1

(58) Guru : Bu Farida sarankan ini. Kamu boleh tidak mengunjungi, kamu boleh tidak membaca, tapi wawasanmu akan dangkal. Tidak bertambah kosa katanya. Tidak bertambah pengetahuannya. Itu kalau alergi masuk perpustakaan umum. Alergi masuk perpustakaan umum.

(59) Guru : Mana perpustakaan umum di sini? Gak ngerti wes. Pasti gak ngerti. Putra daerah Jember. Saya asli Lumajang, kamu Jember. Mana di sini perpustakaan umum daerah Jember? Angkat tangannya.

(60) Siswa : Dekatnya SMA 3.

(61) Guru : Dekat SMA 3, yang lain?

(62) Siswa : Depannya.

Data 1 tindak tutur perlokusi terdapat pada nomor ke-59 atau pada kalimat yang dicetak miring. Kalimat tersebut termasuk tindak tutur perlokusi karena tuturan guru

tersebut menimbulkan efek rasa malu dan motivasi siswa.

Konteks:

Guru memberi saran kepada siswa untuk mengunjungi perpustakaan daerah kota Jember, karena siswa jarang atau bahkan tidak pernah mengunjungi perpustakaan sekolah.

Pertama, guru memberi saran kepada siswa. Kedua, pada tuturan (59) guru bertanya kepada siswa dengan tuturan "*Mana perpustakaan umum di sini? Gak ngerti wes. Pasti gak ngerti. Putra daerah Jember. Saya asli Lumajang, kamu Jember. Mana di sini perpustakaan umum daerah Jember? Angkat tangannya*". Pada tuturan (60) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan "*Dekatnya SMA 3*". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (59) merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut selain guru bertanya kepada siswa, guru juga menimbulkan rasa malu dan motivasi siswa untuk menjawab pertanyaan guru. *Menimbulkan efek rasa malu dan termotivasi* tergolong ke dalam bentuk tindak tutur perlokusi.

2. Peristiwa Tutur 2

(119) Guru : Ghazy mana Ghazy?

(120) Siswa : Itu bu.

(121) Guru : Tadi disuruh duduk di mana Ghazy?

(122) Siswa : Iya tu bu. Mulai tadi disuruh pindah sana.

(123) Guru : *Oh, ayo duduk wes. Biar sudah. Kamu tadi sudah saya suruh di sini. Ayo mau toh le le. Ayo pindah.* (TTP)

(124) Guru : Ghazy, kok cek lamanya cuma mau mindahin buku?

(125) Siswa: *(Pindah ke tempat duduknya)*

(126) Siswa : Nyonto itu bu.

Data 5 tindak tutur perlokusi terdapat pada nomor ke-123 atau pada kalimat yang dicetak miring. Kalimat tersebut termasuk tindak tutur perlokusi karena tuturan guru tersebut membujuk siswa.

Konteks:

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru kepada siswa di dalam kelas. Guru mencari salah satu siswa yang di suruh pindah tempat duduk dan membujuk siswa tersebut untuk duduk di bangkunya sendiri. Berikut paparan analisis data pada data 1.

Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (122) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan "*Iya tu bu. Mulai tadi disuruh pindah sana*". Pada tuturan (123) guru merespon jawaban siswa dengan tuturan "*Oh,*

ayo duduk wes. Biar sudah. Kamu tadi sudah saya suruh di sini. Ayo mau toh le le. Ayo pindah". Siswa merespon dengan tindakan pindah ke tempat duduknya. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (123) merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut guru membujuk siswa. *Membujuk* tergolong ke dalam bentuk tindak tutur perlokusi. Hal ini sesuai dengan teori Chaer dan teori Nadar.

3. Peristiwa Tutar 3

(137) Guru : Sampai tokoh menjalani perubahan nasib. Sampai tokoh menjalani perubahan nasib? Menjalani?

(138) Guru : Mengalami tah?

(139)Siswa: Mengalami. Mengalami bu.

(140) Guru : Kok menjalani?

(141) Siswa : Mengalami.

(142) *Guru : Ayo lek ngetoroi nyonto. Mengalami ditulis menjalani.*

(143) Siswa : Bu saya liat di buku sendiri bu.

Data 6 tindak tutur perlokusi terdapat pada nomor ke-142 atau pada kalimat yang dicetak miring. Kalimat tersebut termasuk tindak tutur perlokusi karena tuturan guru tersebut menimbulkan efek rasa sedih dan malu siswa.

Konteks:

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru kepada siswa di dalam kelas. Guru bertanya kepada siswa mengenai jawaban yang ditulis siswa di papan tulis. Berikut paparan analisis data pada data 2.

Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (139) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan "*Mengalami. Mengalami bu*". Pada tuturan (140) guru merespon jawaban siswa dengan tuturan "*Kok menjalani?*". Pada tuturan (142) guru memberi pernyataan dengan tuturan "*Ayo lek ngetoroi nyonto. Mengalami ditulis menjalani.*" Siswa merepon pernyataan guru dengan tuturan "*Bu saya liat di buku sendiri bu*". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (142) merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut guru menimbulkan efek rasa sedih dan malu. *Menimbulkan efek rasa sedih dan malu* tergolong ke dalam bentuk tindak tutur perlokusi. Hal ini sesuai dengan teori Chaer dan teori Nadar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap "Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII C SMP Muhammdiyah 1 Jember" dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 tindak

tutur lokusi, terdapat 23 tindak tutur ilokusi, dan terdapat 7 tindak tutur perlokusi dari 1 rekaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leony Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifurahman dan Tri Ujati. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

